
Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Discovery Learning Pada Materi Tokoh Ilmuwan Muslim Masa Daulah Abbasiyah Kelas VIII A MTs Negeri 1 Parigi

Muji Lestari¹

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Parigi¹

e-mail: imuttharie89@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatar belakangi oleh kenyataan masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Tokoh Ilmuwan Muslim Pada Masa Daulah Abbasiyah kelas VIII MTSN 1 Parigi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang dibawah KKM. Model discovery dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model discovery dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bisa atau tidaknya penerapan model discovery dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Tokoh Ilmuwan Muslim Pada Masa Daulah Abbasiyah di MTSN 1 Parigi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTSN 1 Parigi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa dengan penerapan model discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTSN 1 Parigi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Tokoh Ilmuwan Muslim Pada Masa Daulah Abbasiyah dari tindakan siklus I dan siklus II. Pada siklus I diketahui 10 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 50%, Pada siklus II diketahui 18 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 90%. Dengan penerapan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTSN 1 Parigi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Tokoh Ilmuwan Muslim Pada Masa Daulah Abbasiyah.

Kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Discovery Learning

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Sistem pendidikan memasuki tantangan untuk menyiapkan kualitas untuk membangun dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing

di era globalisasi. Pendidikan juga merupakan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi.

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang bersifat positif, dan pada tahap akhir didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya dengan sumber belajar sehingga mencapai Sejarah Kebudayaan Islam tujuan yang diharapkan.

Berubahnya gaya belajar peserta didik pada saat ini yang lebih menyukai aktif dari pada pasif dalam proses pembelajaran maka ketika hanya mendengarkan dari guru dengan cara menjelaskan materi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) dikelas membuat guru harus berinovasi dalam menggunakan metode mengajar karena berhasil tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung pada tepat tidaknya metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar didalam kelas. Dikarenakan muatan materi SKI sangat padat dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, serta harus disampaikan ke peserta didik agar mereka bisa memahami, mengenal dan menghayati Sejarah Islam dengan baik, yang kemudian akan menjadi dasar pandangan hidup peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, keteladanan, latihan dalam menggunakan pengalaman dan pembiasaan. Namun metode mengajar dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi, peta konsep, dapat membuat peserta didik menjadi mengantuk, cepat bosan, dan kurang memperhatikan terhadap keterangan yang diberikannya oleh guru, oleh sebab itu guru mata pelajaran SKI ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* agar proses belajar mengajar terhadap materi pelajaran SKI dapat terfokus kepada keaktifan peserta didik sehingga tidak dijumpai lagi peserta didik yang mengantuk, cepat bosan, atau tidak memperhatikan pelajaran karena setiap peserta didik akan merasa mendapatkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru ketika menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses pembelajaran SKI.

Discovery merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan tanpa harus selalu bergantung pada teori pembelajaran yang ada pada pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran lebih diproyeksikan

dari pada hasil yang akan dicapai melalui pembelajaran. Proses pembelajaran tidak menekankan peserta didik untuk bisa menguasai materi secara langsung akan tetapi lebih menekankan pada pemahaman mereka. Dalam tataran aplikasinya discovery disajikan dalam bentuk yang sangat sederhana, mandiri dan fleksibel. Walaupun demikian tetap diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara praktis yang menuntut peserta didik untuk lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan sempurna tanpa adanya banyak bergantung pada arahan dari seorang guru. Sebenarnya kata Discovery sering dikaitkan dengan inquiry, sehingga akan tersirat makna yang sama, yaitu suatu kegiatan penyelidikan untuk menemukan suatu konsep pemahamann yang dilakukan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip. Peserta didik juga didorong agar mempunyai pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau pengetahuan bagi dirinya. Jadi model discovery yang paling penting adalah seorang peserta didik itu terlibat didalam persoalannya dengan menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat percobaannya.

Sebagai guru madrasah pengampu mata pelajaran SKI sudah seharusnya menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islamkan materi secara komprehensif. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik memiliki pandangan yang utuh atas fakta-fakta sejarah Islam yang terjadi. Selain menyamSejarah Kebudayaan Islamkan informasi secara utuh, guru SKI sebagai pendidik juga harus menyajikan sejarah secara menyenangkan. Hal ini, agar materi sejarah menjadi lebih menarik dan bisa diterima oleh peserta didik dengan baik informasi sejarah secara utuh.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disebabkan adanya beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru monoton dan didominasi oleh Model konvensional, sehingga kurang mendukung peserta didik untuk aktif. Hal ini juga menyebabkan peserta didik tidak bisa mengilustrasikan dengan benar peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau karena mereka sama sekali tidak memiliki gambaran kejadian yang telah terjadi tersebut.
 2. Suasana pembelajaran kurang mendukung minat belajar peserta didik, karena kurang komunikatif dan interaktif. Ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik kurang tanggap (pasif) terhadap pertanyaan yang diajukan. Hanya Nampak beberapa peserta
-

- didik yang antusias menjawab pertanyaan. Begitu pula ketika guru memberikan kesempatan bertanya, jarang sekali ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan.
3. Peserta didik tidak sering terlibat aktif dalam belajar, sehingga rasa tanggung jawab rendah dan peserta didik tidak terbiasa menyelesaikan masalah.
 4. Media yang digunakan masih belum sesuai, sehingga peserta didik kurang tertarik dengan materi pada pembelajaran tersebut.

Dengan demikian disiplin ilmu melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* tidak hanya menuntut peserta didik untuk lebih aktif, akan tetapi juga menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya seperti kemampuan analisis, observasi, serta penemuan. Selain itu, *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan lebih tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan peserta didik harus bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Peserta didik diharapkan bisa belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru hanya mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan bagi mereka untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Model *discovery learning* ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI, karena yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan islam adalah belajar tentang riwayat kehidupan Rosulullah SAW, para sahabatnya dan imam yaang memberi petunjuk dan petunjuk yang dicarikan kepada muridnya sebagai contoh keteladanan yang patut untuk ditiru baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *classroom action reseach*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman).

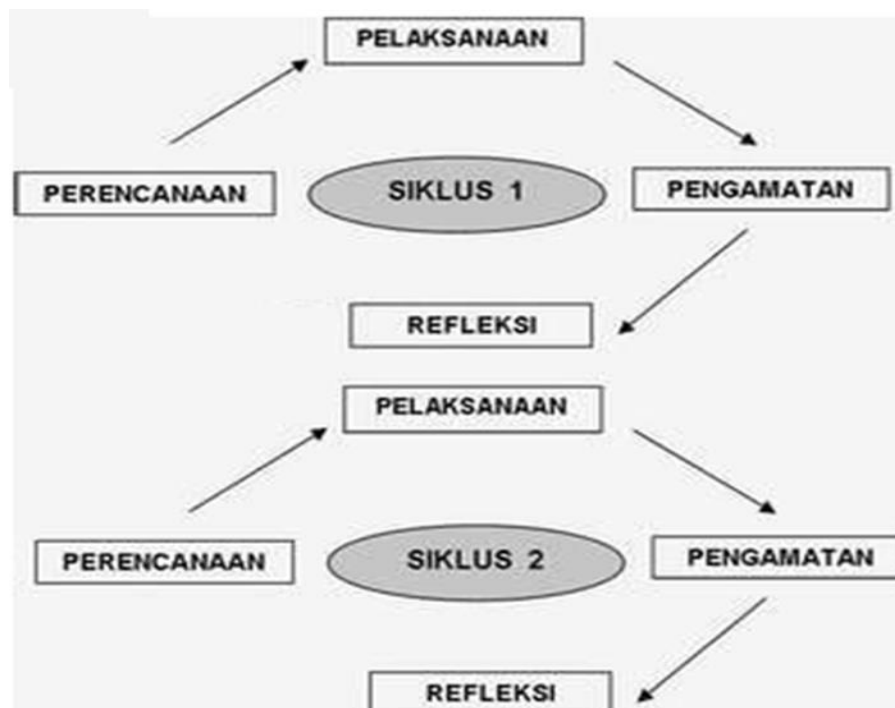
Menurut Elliot penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaanpelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan.¹

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara cermat, mendalam, dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang dapat menunjukkan kualitas sesuatu.²

Penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan tujuan agar peserta didik dan guru dapat beradaptasi dengan Model pembelajaran yang digunakan. Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang dinyatakan dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu :

- a. Perencanaan (Planning)
- b. Aksi atau tindakan (Acting)
- c. Observasi (Observing)
- d. Refleksi (Reflecting)

Ke-empat Langkah ini dpat digambarkan sebagai berikut :



¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 24

² Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Widya, 2009) , h.15

Untuk merencanakan perbaikan, terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah, analisis, dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen terkait. Berdasarkan hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari/mengembangkan cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, dan menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan ini, dikembangkan cara perbaikan atau tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan peserta didik, sarana dan fasilitas yang tersedia, iklim belajar dan iklim kerja di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik di dalam kelas. Pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model Discovery ini dilakukan pada kegiatan belajar mengajar. Pengamatan yang dilakukan secara perorangan dan secara langsung, Sebelum pengamatan lembar observasi peserta didik dan kriteria lembar observasi peserta didik. Pada siklus I dilakukan observasi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dari data observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh rata-rata skor 3 yang dikriteria cukup. Adapun hasil pengamatan terhadap guru diperoleh rata-rata skor 3,36 yang dikriteria cukup selama dalam kegiatan belajar berlangsung dengan 19 aspek pengaman yang sudah dipandang sebagai satu kesatuan. dapat dilihat bahwa skor observasi guru sebesar 64 dengan rata-rata skor 3,36 sedangkan observasi peserta didik dengan skor 24 dan dengan rata-rata skor 3. Dari keterangan di atas guru sudah menjalankan aktivitas dalam proses pembelajaran tetapi belum maksimal. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga belum maksimal.

Hasil penilaian pengamatan terhadap observasi peserta didik diperlihatkan dalam pembelajaran menggunakan model Discovery ini hanya beberapa peserta didik yang kurangaktif. Adapun pengamatan terhadap observasi guru dan observasi peserta didik

selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Aspek pengamatan ada delapan yang dipandang sebagai satu kesatuan.

Pada siklus II dilakukan observasi terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dari data observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh rata-rata skor 4,13 yang dikriteria baik. Adapun hasil pengamatan terhadap guru diperoleh rata-rata skor 4,16 yang dikriteria baik selama dalam kegiatan belajar berlangsung dengan 24 aspek pengamatan yang sudah dipandang sebagai satu kesatuan, dapat dilihat bahwa skor observasi guru sebesar 80 dengan rata-rata skor 4,16 sedangkan observasi peserta didik dengan skor 33 dan dengan rata-rata skor 4,13. Dengan itu guru sudah menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan model Discovery sudah berhasil dengan baik. Karena peserta didik mampu memecahkan masalah materi pelajaran, peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Maka, dengan data hasil observasi terhadap guru dan peserta didik pada tahap siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I. Dalam hal ini guru sudah melaksanakan tugasnya dan menjelaskan materi dengan menggunakan model Discovery dengan baik, sedangkan peserta didik sudah aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II ini lebih berhasil penilaiannya lebih meningkat dari pada siklus I.

Pada intinya, model pembelajaran Discovery Learning ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented di mana guru menjadi pusat informasi menjadi student oriented peserta didik menjadi subjek aktif belajar.

Dalam model Discovery Learning, guru berperan sebagai membimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Dalam model Discovery Learning, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, meorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan para peserta didik menemukan arti bagi diri sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan yang terdiri dari dua siklus, terdapat peningkatan setiap proses pembelajaran berturut-turut dari siklus pertama dan siklus kedua seperti terlihat pada presentasi pencaSejarah Kebudayaan Islam hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik sertaskorobservasi guru dan peserta didik antara siklus pertama dan siklus kedua, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Belajar Nilai Rata-rata Siklus 1 dan Siklus 2

Siklus	Rata-rata Nilai Peserta didik	Presentasi Prestasi	Skor Observasi			
			Guru	Kategori	Peserta didik	Kategori
I	65	50 %	65	Cukup	25	Cukup
II	87	90 %	80	Baik	30	Baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang didapat, maka akan disimpulkan bahwa penggunaan model Discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran SKI materi Tokoh Ilmuwan Muslim Pada Masa Daulah Abbasiyah. Hal ini terbukti pada siklus I dengan nilai rata-rata 65 kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 87. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I adalah 50 % kemudian meningkat pada siklus II yaitu 90 %. Selain model pembelajaran Discovery Learning berbantuan youtube dapat meningkatkan aktivitas guru dalam membimbing dan mengambil kesimpulan dari materi pelajaran. Pada aktivitas siswa juga siswa dapat memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung, siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: DIII a Press
- Sejarah Kebudayaan Islamzaluddin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: kencana

Surawan, 2019, "Peningkatan Prestasi Belajar SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM dengan Model Pembelajaran PAKEM Pada Siswa Kelas VI Muhammadiyah Sumbermulyo Bantul Yogyakarta", *Journal of Classroom Action Reseach*, Vol. 1, No. 1

Suhada. 2017. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Yapin An-Namiyah

Sutianah Cucu. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Media Qiara

Uno Hamzah B. 2021. *Teori Motivasi dan pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
